



# Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

## ANALISIS NILAI NASIONALISME DAN DEIKSIS PADA FILM BUYA HAMKA VOL.1 KARYA ALIM SUDIO

Amanda Maharani Putri<sup>1</sup>, Nanang Maulana<sup>2</sup>, Purlilaiceu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Mathla'ul Anwar

\*Correspondence e-mail: [amanda32472@gmail.com](mailto:amanda32472@gmail.com)<sup>1</sup>, [Abiemaaulana7@gmail.com](mailto:Abiemaaulana7@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[purlilaiceu83@gmail.com](mailto:purlilaiceu83@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

This study aims to analyze the values of nationalism and the use of deixis in the film Buya Hamka Vol. 1 directed by Alim Sudio, as well as to explore its potential as learning material in Indonesian language classes at junior high school. Nationalism is reflected through characters' attitudes, behaviors, and dialogues that emphasize patriotism, unity, and cultural appreciation. Meanwhile, deixis is observed as an important linguistic aspect in understanding the context of communication between characters. The research employed a qualitative descriptive method with data collected through documentation and note-taking techniques. The findings indicate that the film contains various forms of nationalism values, such as love for the homeland, unity, religiosity, and willingness to sacrifice for the nation. One example is when Buya Hamka, together with the community, fought against the Dutch army. In addition, the film presents different types of deixis, including personal, spatial, temporal, and social deixis, which function to clarify the meaning of dialogues and strengthen the narrative. One example of a sentence containing personal deixis is, "Is there anything I can help you with". The integration of nationalism values and deixis analysis in the film can be utilized as teaching material in Indonesian language learning, particularly in developing students' character and linguistic competence. This research highlights that films with historical and cultural contexts, such as Buya Hamka Vol. 1, are not only entertaining but also educational, providing meaningful contributions to both language learning and character education in schools.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted: 19 Sept 2025

Reviewed: 10 Nov 2025

Accepted: 26 Jan 2026

Published: 27 Jan 2026

**Pages:** 492-500

#### Keyword:

*Nationalism; deixis, film, buya hamka; language learning*

## 1. PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan salah satu nilai fundamental dalam membentuk identitas dan keutuhan bangsa (Sormin et al., 2022). Dalam konteks Indonesia, nasionalisme tidak hanya bersifat simbolis, melainkan tercermin dalam sikap loyalitas, pengorbanan, serta tanggung jawab kolektif untuk menjaga kedaulatan dan persatuan bangsa (Tambunan et al., 2022). Akan tetapi, derasny arus globalisasi dan kuatnya pengaruh budaya asing pada generasi muda telah berkontribusi pada lunturnya nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari (Arfiatin et al., 2025). Banyak peserta didik yang lebih mengenal budaya populer global dibandingkan tradisi lokal, bahkan kurang memahami sejarah perjuangan bangsa (Pujasmara et al., 2021). Fenomena ini menunjukkan urgensi untuk menghadirkan pendekatan pendidikan yang inovatif dalam menanamkan kembali nilai cinta tanah air melalui media yang kontekstual dan menarik.

Salah satu media pembelajaran yang efektif adalah film, karena mampu menghadirkan kombinasi hiburan dan pendidikan dengan memvisualisasikan peristiwa sejarah serta tokoh bangsa (Pandiangan et al., 2024). Film *Buya Hamka Vol. 1* karya Alim Sudio menampilkan sosok Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), seorang ulama, sastrawan, sekaligus intelektual Indonesia yang menekankan pentingnya persatuan, nilai religius, serta pengabdian kepada bangsa. Selain sarat akan nilai nasionalisme, film ini juga memberikan data kebahasaan yang kaya melalui dialog-dialog yang mengandung deiksis, yang berperan penting dalam memahami konteks komunikasi antar tokoh (Azaa Izzatul Laila et al., 2022). Dengan demikian, analisis nilai nasionalisme dan deiksis dalam film ini menjadi penting, tidak hanya sebagai kajian akademis, tetapi juga sebagai kontribusi nyata bagi pendidikan bahasa dan pembentukan karakter siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji nilai nasionalisme dalam karya sastra maupun film. (Maulana & Nugroho, 2019) misalnya, meneliti representasi nasionalisme dalam film *Habibie & Ainun*, sedangkan (Irwansyah & Bachtiar, 2017) meneliti nasionalisme dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata. Kedua penelitian tersebut menyoroti aspek patriotisme, pengorbanan, dan kecintaan terhadap budaya bangsa. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum mengaitkan kajian nasionalisme dengan pendekatan pragmatik, khususnya deiksis. Perbedaan inilah yang menjadi kebaruan (novelty) penelitian ini, yakni memadukan analisis nilai nasionalisme dengan analisis deiksis dalam satu objek kajian, sehingga menghadirkan perspektif komprehensif yang menghubungkan dimensi kebudayaan dan kebahasaan. Kebaruan ini sekaligus memperkuat keadaan seni dalam bidang pendidikan bahasa dan karakter dengan mengintegrasikan wacana nasionalisme dan analisis pragmatik.

Landasan teoretis penelitian ini bertumpu pada konsep nasionalisme sebagai seperangkat nilai yang membentuk kesetiaan dan pengabdian terhadap bangsa (Fauziah & Dewi, 2021). Nugroho (2021) menjelaskan bahwa nilai nasionalisme adalah tekad, sikap, dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu, dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, serta keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi negara. Serta kajian pragmatik mengenai deiksis sebagai alat kebahasaan yang mengikat makna pada konteks tutur (Yule, 2018). Deiksis, baik berupa persona, waktu, tempat, sosial, maupun wacana, berfungsi memperjelas maksud tuturan dan mempermudah pemahaman makna interaksi. Purlilaiceu (2022) mengatakan bahwa deiksis merupakan kajian pragmatik yang mengkaji kata atau frase yang rujukannya dapat berpindah-pindah sesuai dengan siapa yang menjadi penutur, waktu, tempat, tuturannya suatu bahasa. Hal ini menjadikan analisis deiksis relevan untuk meningkatkan kompetensi linguistik sekaligus pemahaman konteks komunikasi (Mayori et al., 2020).

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam film *Buya Hamka Vol. 1*, (2) mengidentifikasi bentuk-bentuk deiksis dalam dialog film tersebut, dan (3) menjelaskan pemanfaatannya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMP. Dengan menggabungkan unsur budaya dan kebahasaan, penelitian ini diharapkan dapat mendukung pembelajaran yang bermakna sesuai Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguasaan ilmu sekaligus pembentukan karakter.

Adapun manfaat penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam pengembangan inovasi pembelajaran bahasa. Melalui pemanfaatan film sebagai bahan ajar, guru dapat menanamkan kesadaran kebahasaan melalui deiksis sekaligus menumbuhkan nilai nasionalisme sebagai landasan moral. Pendekatan ini memperkaya proses pendidikan tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga afektif, sehingga menghasilkan pembelajaran berbasis karakter yang lebih kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan teoritis dalam kajian nasionalisme dan pragmatik, sekaligus manfaat praktis bagi guru bahasa Indonesia dalam merancang strategi pembelajaran kreatif dan berdampak bagi siswa.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai nasionalisme dan bentuk-bentuk deiksis yang terdapat dalam film *Buya Hamka Vol. 1* karya Alim Sudio, serta menjelaskan pemanfaatannya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMP. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis data berupa tuturan, perilaku tokoh, serta representasi nilai-nilai yang bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena berfokus pada kedalaman makna dan interpretasi, serta metode kualitatif, melalui teknik seperti dokumentasi dan catat, memungkinkan peneliti untuk menangkap data dalam bentuk aslinya (teks dialog, deskripsi adegan) dan menganalisisnya secara holistik.

Subjek penelitian adalah film *Buya Hamka Vol. 1*, yang dipilih karena memuat kisah tokoh nasional sekaligus menghadirkan dialog-dialog yang kaya dengan penggunaan deiksis. Data penelitian berupa kutipan dialog, adegan, serta narasi yang merepresentasikan nilai nasionalisme dan penggunaan deiksis.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan utama. Pertama, tahap penyediaan data dilakukan dengan menonton film secara menyeluruh untuk memahami alur, tokoh, dan konteks cerita. Kedua, tahap pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan pencatatan, yaitu menyalin dialog-dialog yang mengandung nilai nasionalisme dan deiksis. Ketiga, tahap analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan temuan sesuai kategori nilai nasionalisme (misalnya cinta tanah air, rela berkorban, persatuan) dan jenis deiksis (persona, tempat, waktu, sosial, wacana).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar pencatatan data (data sheet) yang dirancang untuk menampung transkrip dialog, kategori deiksis, serta deskripsi nilai nasionalisme. Instrumen ini disusun berdasarkan teori nasionalisme (Nugroho, 2021) dan teori pragmatik tentang deiksis (Yule, 2018) sehingga kualitas instrumen dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis). Data yang diperoleh ditelaah, diklasifikasikan, dan dideskripsikan sesuai kategori yang telah ditentukan. Selanjutnya, hasil analisis ditafsirkan untuk menunjukkan keterkaitan antara nilai nasionalisme dan bentuk deiksis dalam film, serta relevansinya untuk dijadikan bahan ajar bahasa Indonesia di SMP.

Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan menghasilkan deskripsi yang sistematis, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai integrasi nilai kebangsaan dan aspek kebahasaan dalam media film.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Nilai Nasionalisme dalam Film Buya Hamka Vol. 1

Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini sarat dengan nilai-nilai nasionalisme yang ditampilkan melalui sikap tokoh Buya Hamka maupun tokoh lain. Nilai tersebut tidak hanya berupa cinta tanah air, tetapi juga sikap religius, pengorbanan, dan persatuan.

**Tabel 1. Nilai Nasionalisme dalam Film Buya Hamka Vol. 1**

No	Nilai Nasionalisme	Aspek	Adegan	Deskripsi
1.	Cinta tanah air	Menghargai dan menggunakan karya anak bangsa	Siti Raham menggunakan tas anyaman dari rotan berwarna merah. (41:27)	Siti Raham sedang memperhatikan sekumpulan gadis yang sedang membaca koran sambil membawa tas anyaman dari rotan berwarna merah di tangan kanannya.
		Menggunakan produk dalam negeri	Buya Hamka selalu memakai peci hitam. (03:08)	Buya Hamka senantiasa tampil dengan peci hitam sebagai ciri khasnya
		Menjaga nama baik bangsa dan negara	Ketika kantor majalah Pedoman Masyarakat digeledah oleh tentara Jepang, setelah itu Buya Hamka kembali menulis berita tentang menyuarkan kemerdekaan Indonesia. (31:55)	Melalui tulisannya, Buya Hamka selalu menyuarkan tentang semangat kebangsaan, kritik terhadap penjajah, dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kemerdekaan.
2.	Kesadaran berbangsa dan bernegara	Disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan	Upaya Buya Hamka dalam menerbitkan majalah Pedoman Masyarakat sehingga majalah tersebut terkenal di pulau Jawa, dan telah terjual sebanyak 5000 eksemplar di Hindia Belanda. (33:25)	Melalui kerja keras, kecermatan editorial, serta keberanian Buya Hamka dalam menyuarkan Islam yang progresif, majalah ini bisa dikenal oleh masyarakat luas, dan menjadi salah satu media yang terkemuka.
		Menghargai dan menghormati keanekaragaman suku, agama, ras dan antar golongan	Buya Hamka yang selalu berinteraksi dengan berbagai kalangan masyarakat, jurnalis, tokoh politik. bahkan tentara Jepang. (10:46), (22:23), (34:00), (35:57), (1:03:16), (1:05:26), (1:05:48), (1:08:12)	Melalui sikap toleransi, Buya Hamka bisa menjalani hubungan yang harmonis, dan bergaul dengan semua kalangan.
		Mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan golongan	Buya Hamka mendapat kabar bahwa anaknya yang bernama Hisyam meninggal dunia di Padang Panjang, sedangkan Buya Hamka berada di Medan. Beliau tidak pulang ke rumahnya melainkan tetap terus bekerja karena ada jadwal percetakan	Buya Hamka berkeyakinan bahwa pengabdian kepada umat dan bangsa adalah prioritas utama, bahkan jika harus mengorbankan waktu, harta, dan kebebasan pribadinya.

			majalah yang harus diselesaikan. (24:15-28:48)	
3.	Setia kepada Pancasila dan ideologi negara	Menjalankan kewajiban agama dan kepercayaan dengan baik dan benar	Siti Raham melaksanakan sholat. (07:46)	Keheningan dan kekhusyukan yang terpancar dari Siti Raham sepanjang sholatnya mencerminkan sikap menjalankan kewajiban agama secara baik dan benar.
		Memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari	Buya Hamka selalu menunaikan sholat, bersama keluarganya ataupun masyarakat sekitar. (26:59), (28:51), (50:23), (1::06), (1:36:24)	Buya Hamka mengamalkan nilai Pancasila, sila yang pertama yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa".
		Menerapkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai musyawarah mufakat	Keputusan Buya Hamka untuk mengundurkan diri dari jabatannya sebagai pemimpin Muhammadiyah Sumatera Timur. (1:16:53-1:19:48)	Buya Hamka selalu mengedepankan musyawarah dalam mengambil setiap keputusan.
4.	Rela berkorban untuk bangsa dan negara	Rela menolong sesama warga negara masyarakat yang mengalami kesulitan tanpa melihat latar belakang sosio-kulturalnya	Buya Hamka memberikan uang kepada anak kecil yang ditemuinya. (1:40:36)	Buya Hamka memberikan sedekah yang kepada anak kecil yang ia temui di pasar.
		Menyumbangkan tenaga, pikiran, kemampuan untuk kepentingan masyarakat, kemajuan bangsa dan negara	Buya Hamka bekerja dari pagi hingga malam untuk membuat naskah majalah Pedoman Masyarakat. (31:36)	Baginya majalah ini bukan sekedar terbitan belaka melainkan senjata dakwah, dan suara pemikiran rakyat.
		Membela bangsa dan negara sesuai dengan profesi dan kemampuan masing-masing	Peran Buya Hamka sebagai pemimpin redaksi majalah Pedoman Masyarakat. (21:56)	Sebagai pemimpin redaksi, Buya Hamka tak hanya memberi arahan, tapi juga turun langsung menulis, mengedit, bahkan menyusun layout naskah. Ia membaca satu per satu artikel, memeriksa ejaan, memperbaiki, dan menilai substansi isi dengan teliti.
		Rela berkorban demi bangsa untuk kepentingan bangsa dan negara tanpa pamrih	Buya Hamka menolak pemberian hadiah mobil dari gubernur Nakashima. (1:15:42-1:16:31)	Buya Hamka merasa bahwa perjuangan yang dilakukan untuk membela Islam dan melindungi rakyat dari tekanan para penjajah.

5.	Memiliki kemampuan awal bela negara	Memiliki kemampuan, integritas, dan kepercayaan diri yang tinggi dalam membela bangsa dan negara	Seruan Buya Hamka kepada masyarakat untuk melakukan perlawanan kepada pihak Belanda. (1:37:27)	Buya Hamka ingin menunjukkan kepada Belanda bahwa masyarakat Indonesia tidak lemah dan siap mempertahankan tanah air Indonesia.
		Memiliki kecerdasan emosional dan spiritual serta intelegensi yang tinggi	Ketekunan Buya Hamka menulis dan menerbitkan naskah roman yang berjudul Di Bawah Lindungan Ka'bah. (14:34), (22:57)	Setiap kata yang tertulis merupakan cerminan dari pergulatan batinnya tentang cinta, ketulusan, dan nilai-nilai Islam. Beliau menuangkan pengalamannya selama berada di Tanah Suci.
6.	Semangat mewujudkan negara yang berdaulat, adil, dan makmur	Memperjuangkan kedaulatan rakyat, keadilan dan Hak Asasi Manusia	Negosiasi Buya Hamka dengan gubernur Nakashima untuk membebaskan para ulama. (1:09:56-1:12:07)	Buya Hamka meminta kepada gubernur Nakashima untuk membebaskan para ulama serta masyarakat yang ditahan oleh pihak Jepang.
		Menerapkan jiwa, semangat dan nilai perjuangan 1945	Buya hamka bersama masyarakat melakukan perlawanan terhadap tentara Belanda. (1:38:25)	Rakyat Padang Panjang tidak gentar, mereka maju, berbaris tanpa formasi militer, hanya bermodalkan keyakinan, bambu runcing, dan tekad yang lebih tajam dari peluru.

Hasil ini memperlihatkan bahwa film dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada generasi muda. Penonton, khususnya peserta didik, diajak untuk memahami bahwa perjuangan bangsa bukan hanya milik masa lalu, tetapi juga relevan untuk kehidupan saat ini.

### b. Bentuk-Bentuk Deiksis dalam Film Buya Hamka Vol. 1

Selain nilai nasionalisme, film ini juga kaya dengan penggunaan deiksis dalam dialog antar tokoh. Deiksis berfungsi untuk memperjelas maksud tuturan dan membangun konteks cerita.

**Tabel 2. Bentuk Deiksis dalam Film Buya Hamka Vol.1**

No	Deiksis	Aspek	Kutipan	Deskripsi
1.	Deiksis Persona	Persona pertama tunggal Saya, Aku Persona pertama jamak Kami, kita  Persona kedua tunggal Kamu, engkau, anda, kau-, -mu Persona kedua jamak Kalian, dan sekalian  Persona ketiga tunggal Dia, ia, -nya  Persona ketiga jamak Mereka	Ada yang bisa saya bantu? (10:49)  Kini, kita ada empat cabang dan 39 grup. (09:40)  Jika kamu takut tidak dapat berlaku adil maka kawinlah seorang saja. (12:58) Kalian selesaikan saja tulisan-tulisan yang harus di selesaikan. (27:56) Dia sudah tiada. (37:59)  Sehingga mereka bisa melihat keindahan, dan kerumitan ciptaan Allah Swt. (34:45)	Kata 'saya' merujuk kepada orang yang menawarkan bantuan  Kata 'kita' merujuk kepada organisasi Muhammadiyah yang menerangkan jumlah cabang dan grup yang saat ini dimiliki. Kata 'kamu' merujuk kepada lelaki yang ingin menikah lebih dari dua kali.  Kata 'kalian' merujuk kepada para pegawai majalah Pedoman Masyarakat.  Kata 'dia' merujuk kepada gadis cantik berselendang merah.  Kata 'mereka' merujuk kepada manusia.
2.	Deiksis Sosial	Penggunaan gelar dan jabatan Dosen, ustadz, dokter, jendral, guru, tuan	Pak ustadz, kenalkan ini anak perempuanku Ola namanya. (10:51)	Dalam kalimat tersebut, kata 'pak ustadz' merupakan bentuk sapaan hormat kepada seorang guru agama laki-laki.

		Istilah kekerabatan Ayah, ibu, kakak, adik, tante, om	Umi, ayah datang. (01:49)	Anaknya Buya Hamka memberitahukan kepada uminya bahwa ayahnya telah tiba.
3.	Deiksis Tempat	Kata keterangan tempat Di sini, di sana, kesana, kesini, di atas, di dalam, di Samping	Tolong simpankan tas saya ada di bawah kolong meja rapat. (12:05)	Permintaan Buya Hamka kepada Pak Barbir menyimpan tas miliknya yang berada di bawah kolong meja rapat.
4.	Deiksis Waktu	Nama tempat Jakarta, rumah, lapangan, gunung, kantor Kata keterangan waktu Sekarang, kemarin, tadi, dahulu, besok, lusa, kelak, suatu hari Frasa preposisional waktu Pada pukul, sejak pagi, hingga malam, selama sebulan	Isi majalah anda menjadi perbincangan hangat para tokoh Islam di pulau Jawa. (26:06) Kini, kita ada empat cabang dan 39 grup. (09:40) Saya harus mengawasi sampai pagi. (27:36)	Materi dalam majalah yang dibuat oleh Buya Hamka menjadi topik yang banyak dibicarakan oleh para tokoh Islam di wilayah Pulau Jawa. Kata 'kini' berarti sekarang atau saat ini Keterangan waktu yang menunjukkan durasi tugas pengawasan, yaitu dari sekarang hingga pagi hari.

Hasil analisis menunjukkan bahwa deiksis digunakan secara konsisten untuk memperjelas siapa yang berbicara, kapan, dan di mana peristiwa berlangsung. Hal ini sesuai dengan pandangan Rohmadi (2017) bahwa deiksis merupakan kunci pemahaman konteks komunikasi.

### 3. Pemanfaatan Film sebagai Bahan Ajar

Integrasi antara nilai nasionalisme dan analisis deiksis menjadikan film Buya Hamka Vol. 1 relevan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMP. Film ini dapat digunakan untuk:

1. Pembelajaran Bahasa = siswa dapat melatih keterampilan pragmatik melalui identifikasi deiksis dalam dialog.
2. Pendidikan Karakter = siswa dapat meneladani nilai-nilai nasionalisme yang ditampilkan tokoh Buya Hamka.
3. Media Kontekstual= penggunaan film mempermudah pemahaman materi karena bersifat visual dan menarik.

Hasil ini selaras dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan kompetensi berbahasa sekaligus pembentukan karakter. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada teori kebahasaan dan nasionalisme, tetapi juga menawarkan inovasi pembelajaran yang aplikatif bagi guru bahasa Indonesia.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Buya Hamka Vol. 1 merupakan media yang kaya akan muatan nilai nasionalisme sekaligus aspek kebahasaan berupa deiksis. Nilai nasionalisme dalam film ini tergambar melalui sikap tokoh Buya Hamka yang konsisten memperjuangkan kebenaran, menolak kompromi dengan penjajah, serta menekankan pentingnya persatuan di tengah perbedaan agama, budaya, dan etnis. Hal ini sejalan dengan konsep Nugroho (2021) mengenai nasionalisme sebagai cinta tanah air dan kesediaan berkorban untuk bangsa dan negara. Sikap Buya Hamka yang rela dipenjara demi mempertahankan prinsip keadilan dapat dijadikan teladan bagi generasi muda untuk menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi.

Selain itu, penggunaan deiksis dalam film memperlihatkan bagaimana bahasa membangun makna yang kontekstual. Deiksis persona menegaskan posisi tokoh dalam

perjuangan, deiksis waktu menandai kronologi peristiwa, deiksis tempat menghubungkan tokoh dengan lokasi penting, deiksis sosial memperlihatkan hierarki dan kesantunan. Hal ini mendukung pandangan Yule (2018) bahwa deiksis merupakan perangkat linguistik penting untuk memahami interaksi sosial. Dengan demikian, pemahaman deiksis tidak hanya meningkatkan keterampilan pragmatik siswa, tetapi juga membantu mereka menyadari pentingnya konteks dalam komunikasi.

Temuan ini melengkapi penelitian sebelumnya, misalnya Nugroho (2018) yang meneliti nasionalisme dalam film Habibie & Ainun dan Irwansyah (2017) yang menelaah nasionalisme dalam novel *Sebelas Patriot*. Keduanya lebih menekankan aspek nilai tanpa mengaitkan dengan dimensi kebahasaan. Perbedaan penelitian ini terletak pada integrasi dua aspek, yaitu analisis nilai nasionalisme dan deiksis, sehingga menghasilkan perspektif baru yang lebih komprehensif. Dengan kata lain, penelitian ini menghadirkan state of the art berupa penggabungan pendidikan karakter dan kompetensi berbahasa dalam satu kajian.

Implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP sangat signifikan. Guru dapat memanfaatkan film ini untuk mengajarkan deiksis secara kontekstual sekaligus menanamkan nilai nasionalisme melalui diskusi tokoh dan adegan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar struktur bahasa, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan yang relevan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, film *Buya Hamka Vol. 1* dapat dianggap sebagai bahan ajar inovatif yang mampu menjawab tantangan globalisasi dengan menyeimbangkan aspek akademis dan moral.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Buya Hamka Vol. 1* karya Alim Sudio tidak hanya berfungsi sebagai karya hiburan, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang tinggi. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa film ini memuat berbagai nilai nasionalisme, seperti cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, setia kepada Pancasila dan ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, memiliki kemampuan awal bela negara, serta semangat mewujudkan negara yang berdaulat, adil, dan makmur. Nilai-nilai tersebut terepresentasi melalui dialog, perilaku, serta penggambaran tokoh Buya Hamka yang konsisten menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi.

Selain itu, analisis deiksis dalam film menunjukkan bahwa penggunaan deiksis persona, tempat, waktu, dan sosial berperan penting dalam memperjelas makna komunikasi antar tokoh. Kehadiran deiksis tidak hanya menghidupkan alur cerita, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pemahaman pragmatik, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada integrasi analisis nilai nasionalisme dengan aspek linguistik, sehingga menghasilkan perspektif komprehensif yang menghubungkan pendidikan karakter dan keterampilan berbahasa. Temuan ini melengkapi penelitian terdahulu yang lebih menekankan pada salah satu aspek saja, baik nasionalisme maupun linguistik.

Implikasinya, film *Buya Hamka Vol. 1* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di tingkat SMP. Melalui pembelajaran berbasis film, siswa tidak hanya berlatih keterampilan bahasa melalui analisis deiksis, tetapi juga membangun karakter melalui internalisasi nilai-nilai nasionalisme. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam bidang kajian nasionalisme dan pragmatik, khususnya dalam analisis film sekaligus manfaat praktis bagi inovasi pembelajaran bahasa Indonesia yang relevan dengan tantangan pendidikan masa kini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arfiatin, W. A., Farhandani, A., & Fauzi, M. A. N. (2025). *Nasionalisme Dalam Era Globalisasi: Tantangan Dan Potensi*.
- Azaa Izzatul Laila, Ahmad Firdaus, Zahra Nurainnisa Suhendar, Winda Dwi Hudhana, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2022). Deiksis dalam Film Bumi dan Manusia Karya Hanung Bramantyo. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 74–95. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i2.305>
- Fauziah, I. N. N., & Dewi, D. A. (2021). Membangun Semangat Nasionalisme Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(2), 93–103. <https://doi.org/10.59525/ijois.v2i2.30>
- Irwansyah, M., & Bachtiar, A. (2017). *Nasionalisme Dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sekolah (Issue June)*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34528>
- Maulana, A., & Nugroho, C. (2019). Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Habibie & Ainun. *ProTVF*, 2(1), 37–49.
- Mayori, W., Adi Jaya Putra, N., & Suarnajaya, I. W. (2020). A Comparative Study of Deixis Used by Foreign and Local English Teachers in Vocational High School. *Journal of Education Research and Evaluation*, 4(3), 240. <https://doi.org/10.23887/jere.v4i3.26277>
- Nugroho, S. S., Harun, R. R., & Septyanun, N. (2021). Menggugah Nasionalisme Generasi Milenial. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Pandiangan, R., Sumantri, P., & Nasution, I. M. (2024). Use of Film Media in Increasing Students' Understanding in History Learning At Sman 1 Medan. *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 377. <https://doi.org/10.24114/ph.v9i2.58068>
- Pujasmara, Dwi, D., Furnamasari, Dewi, ayang F., & Anggraeni, D. (2021). Globalisasi sebagai Pengaruh Nilai Nasionalisme bagi Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7430–7435. <https://iptam.org/index.php/iptam/article/view/2164>
- Purlilaiceu, P., & Rostika, R. (2022). Analisis Deiksis pada Novel dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Artikula*, 5(1), 42-52 <https://doi.org/10.30653/006.202251.65>
- Rohmadi, M. (2017). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Santoso, G., Khairunnisa, N., Azzahra, N., & Adisti, S, A. (2023). Filsafat Konten Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan untuk Generasi Z Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(2), 214-226. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.452>
- Sormin, Y., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2022). Implementasi Identitas Nasional Sebagai Salah Satu Determinan Pembangunan Bangsa dan Karakter. *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(8), 1451–1461. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i8.483>
- Tambunan, M. N., Affandi, U. A., & Dahnia, I. (2022). International Journal of Students Education. *The Cultivation of Morality and Discipline Character in the World of Education*, 1(2), 29–34.
- Yule, G. (2018). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.